Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal
Volume 15 Nomor 3, Juli 2025
e-ISSN 2549-8134; p-ISSN 2089-0834
http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Aulia Putri Eka Pratiwi*, Nine Elissa Maharani
Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Jl. Letjend Sujono Humardani, Sukoharjo 57521, Jawa Tengah, Indonesia
*auliaputriekapratiwi@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah permasalah terkait pertumbuhan anak balita yang dipengaruhi oleh beberapa penyebab, salah satunya sanitasi lingkungan. Hasil input data bulan September 2024 menunjukkan bahwa kasus tertinggi di Desa Mranggen adalah 94 balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Jenis penelitian ini observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional. Teknik sampel penelitian ini diambil dengan total sampling yaitu 94 ibu balita. Alat ukur yang digunakan berupa lembar observasi, buku KMS balita, alat tulis, dan kamera. Menganalisis data menggunakan uji Chi-Square pada taraf signifikansi 5% (α=0.05). Hasil analisis menyatakan ada hubungan signifikan antara sanitasi lingkungan seperti jamban keluarga (p=0.008), pengolahan sampah (p=0.036), pengolahan air minum (p=0.001), serta anggota keluarga merokok (p=0.005) terhadap kejadian stunting pada balita sedangkan pengolahan limbah (p=0.125) tidak terdapat hubungan signifikan terhadap kejadian stunting. Upaya perbaikan sanitasi melalui penyediaan air bersih, pengelolaan air minum, pengolahan sampah, pengelolaan limbah yang baik, dan edukasi masyarakat tentang kebersihan dapat menjadi langkah efektif untuk menurunkan prevalensi stunting di desa tersebut.

Kata kunci: lingkungan; sanitasi; stunting

THE RELATIONSHIP BETWEEN ENVIRONMENTAL SANITATION AND THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS

ABSTRACT

Stunting is a problem related to the growth of children under five years old that is influenced by several causes, one of which is environmental sanitation. The results of data input in September 2024 showed that the highest case in Mranggen Village was 94 toddlers. This study aims to determine the relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers in Mranggen Village, Polokarto District, Sukoharjo Regency. This type of research is analytic observational using a cross-sectional approach. The sample technique of this study was taken with total sampling, namely 94 mothers of toddlers. The measuring instruments used were observation sheets, KMS books for toddlers, stationery, and camera. Analyzing data using the Chi-Square test at a significance level of 5% (α=0.05). The results of the analysis stated that there was a significant relationship between environmental sanitation such as family latrines (p=0.008), waste management (p=0.036), drinking water treatment (p=0.001), and family members smoking (p=0.005) to the incidence of stunting in toddlers while waste management (p=0.125) had no significant relationship to the incidence of stunting. Efforts to improve sanitation through the provision of clean water, drinking water management, waste management, good waste management, and community education about hygiene can be an effective step to reduce the prevalence of stunting in the village.

Keywords: environment; sanitation; stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan anak balita dengan kondisi pertumbuhan tinggi atau panjang tubuhnya lebih pendek dibandingkan seumurannya. Terjadinya kondisi ini karena nutrisi penting yang dibutuhkan tubuh kurang dalam rentang waktu yang lama yaitu selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Berdasarkan kurva pertumbuhan WHO, status gizi pada balita dilihat dari pengukuran pada ambang batas (Z-score) yang mengklasifikasikan stunting ke dalam balita pendek atau stunted dalam rentang -3 SD hingga ≤ -2 SD sedangkan kategori balita sangat pendek atau severely stunted apabila tinggi badan dibandingkan usia (TB/U) < -3 SD (Khusuma et al., 2023). Sekitar 148,1 juta anak balita diperkirakan mengalami stunting, sehingga masalah ini menjadi permasalah gizi serius yang mendapat perhatian global (WHO, 2022). Menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI), persentase stunting di tingkat nasional tahun 2023 mencapai 21,5% yang berarti mengalami sedikit penurunan pada tahun 2022 sebesar 21,6% (BKKBN, 2024). Walaupun terdapat penurunan, angka ini masih diatas batas aman menurut WHO sebesar 20%, sehingga kondisi tersebut dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius dan memerlukan perhatian khusus.

Stunting pada balita adalah masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh beberapa penyebab, sanitasi lingkungan menjadi salah satu penyebab penting yang berperan di dalam masalah kesehatan. Lingkungan yang tidak higienis, termasuk pengelolaan air kurang baik, pembuangan limbah buruk, dan kebiasaan higiene kurang baik, dapat meningkatkan risiko infeksi yang menghambat penyerapan nutrisi oleh tubuh balita, sehingga berkontribusi pada stunting (Apriluana & Fikawati, 2018). Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di bulan Oktober 2024 terhadap 10 ibu balita yang diambil secara acak. Didapatkan 60% responden memiliki jamban tidak sehat, 80% responden mengelola sampah dengan dibakar, 50% mengonsumsi air isi ulang tanpa direbus, 50% memiliki pembuangan air limbah tergenang, semua responden 100% telah mencuci tangan di air mengalir menggunakan sabun, dan 70% terdapat anggota keluarga dirumah yang merokok. Hal ini menunjukkan bahwa saazpnitasi lingkungan di desa mranggen masih kurang baik dan perlu diperhatikan. Penelitian ini penting dilakukan karena sanitasi yang buruk lebih berisiko mengalami stunting karena terjadi peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi.

Aspek sanitasi lingkungan yang meliputi pengelolaan sampah, jamban keluarga, pengolahan air minum, sistem pembuangan limbah, dan perilaku hidup bersih dan sehat berupa kebiasaan merokok dari anggota keluarga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya stunting. Temuan ini didukung oleh penelitian (Nusantri Rusdi, 2021) dan (Mardiah et al., 2024) yang mengidentifikasi hubungan signifikan antara sanitasi lingkungan dan status gizi anak. Kondisi sanitasi yang buruk memperburuk keadaan gizi anak, karena infeksi yang ditimbulkan dapat mengurangi kemampuan tubuh untuk menyerap gizi penting, sehingga meningkatkan risiko stunting. Penelitian lain mengindikasikan bahwa kondisi sanitasi yang buruk meningkatkan kemungkinan risiko mengalami stunting hingga 5 kali (Tasnim et al., 2017). Pola asuh yang kurang memperhatikan sanitasi dan kebersihan juga dapat memperburuk dampak dari lingkungan yang tidak sehat. Misalnya, praktik pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan usia anak dan kurangnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan rumah. Oleh karena itu, perbaikan sanitasi lingkungan di tingkat keluarga dan komunitas harus menjadi bagian dari intervensi untuk mengatasi stunting (Sulistiani et al., 2024). Penanganan stunting memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Pemerintah perlu memperkuat program intervensi berbasis komunitas, seperti pemberian edukasi kepada ibu-ibu posyandu, pemenuhan akses air bersih dan sanitasi layak, serta pengendalian kebiasaan merokok di lingkungan keluarga. Sinergi antara kebijakan dan

kesadaran masyarakat menjadi kunci untuk mengurangi prevalensi stunting secara signifikan, terutama di wilayah pedesaan dan daerah tertinggal.

Provinsi Jawa Tengah termasuk ke dalam 17 provinsi yang menjadi fokus penanganan dalam mengatasi masalah stunting di Indonesia karena populasi penduduknya yang besar (Kemenko PMK, 2023). Berdasarkan data SKI, angka stunting di Jawa Tengah tercatat 20,7% pada tahun 2023, turun 0,1% dari tahun sebelumnya. Di Kabupaten Sukoharjo, prevalensi stunting tahun 2023 sebesar 6,72%, menurun dibandingkan angka tahun 2022 sebesar 8,10%. Namun, angka tersebut masih menunjukkan tantangan besar, terutama di Kecamatan Polokarto yang mencatatkan jumlah kasus tertinggi dengan 557 balita stunting per September 2024, dan Desa Mranggen sebagai penyumbang kasus terbesar dengan 94 balita (Putri & Ashshidiqy, 2023). Berdasarkan tingginya angka stunting di Kecamatan Polokarto, khususnya Desa Mranggen, fokus pencegahan stunting yang selama ini lebih menitikberatkan pada pemenuhan gizi perlu diimbangi dengan perhatian terhadap sanitasi lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain penelitian cross-sectional, di mana pengambilan data primer dilakukan hanya sekali pada waktu yang sama. Penelitian dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2024 di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo memiliki populasi ibu dari balita yang tercatat stunting di Puskesmas Polokarto khususnya Desa Mranggen sejumlah 94 balita. Teknik sampel yang digunakan total sampling jadi sampel berjumlah 94 ibu balita. Teknik Pengambilan data dengan cara wawancara dan observasi kondisi sanitasi lingkungan yang didampingi oleh kader posyandu. Alat ukur berupa lembar observasi, buku KMS balita, alat tulis, dan kamera. Sanitasi lingkungan yang mencakup jamban keluarga, pengolahan sampah, pengolahan limbah, pengolahan air minum, dan anggota keluarga yang merokok merupakan variabel independen dalam penelitian ini sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting pada balita. Data penelitian dianalisis menggunakan univariat dalam bentuk angka dan persentase kemudian analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square pada taraf signifikansi 5% (α=0.05). Peneliti mengajukan etik pada tahun 2025, surat layak etik penelitian diperoleh dari Komite Etik Penelitian Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta nomor: 1020/KEPK-FIK/III/2025 berlaku mulai tanggal 29 Maret 2025 sampai dengan tanggal 29 Maret 2026.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=94)

Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	56	59.6
Perempuan	38	40.4
Usia Balita		
0-23 Bulan	17	18.1
24-59 Bulan	77	81.9
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	57	60.6
Karyawan	17	18.1
Penjahit	18	19.1
Guru	2	2.1
Usia Ibu		

Karakteristik Responden	f	%
<30 tahun	38	40.4
>30 tahun	56	59.6
Pendidikan Ibu		
Sekolah Dasar (SD)	7	7.4
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	34	36.2
Sekolah Menengah Atas (SMA)	49	52.1
Perguruan Tinggi (PT)	4	4.3

Terdapat 94 ibu balita yang menjadi responden dalam penelitian, sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 1. Sebagian besar jenis kelamin balita adalah laki-laki sebanyak 56 balita (59.6%) dan 38 (40.4%) balita perempuan. Usia balita paling banyak berada pada kelompok usia 24-59 bulan sebanyak 77 (81.9%) dan 17 balita (18.1%) usia 0-23 bulan, ibu balita mayoritas tidak berkerja atau IRT yaitu 57 (60.6%), bekerja sebagai penjahit 18 responden (19.1%), sebagai karyawan 17 responden (18.1%), dan guru sebanyak 2 responden (2.1%). Usia ibu balita paling banyak adalah >30 tahun sebanyak 56 (59.6%) dan usia ibu <30 tahun ada 38 (40.4%). Pada tingkat pendidikan ibu sebagian besar adalah lulusan SMA, yaitu 49 responden (52.1%) diikuti SMP sebanyak 34 responden (36.2%), lalu SD sebanyak 7 responden (7.4%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 4 responden (4.3%) .

Tabel 2.
Distribusi Variabel

Variabel	f	%
Balita stunting		
Sangat pendek	34	36.2
pendek	60	63.8
Jamban Keluarga		
Tidak ada	0	0
Numpang	0	0
Leher angsa septitank dikuras 1-5 tahun	36	38.3
Leher angsa septitank belum dikuras	56	59.6
Buang Air Besar Sembarangan (BABS)	2	2.1
Pengolahan sampah		
Berserakan	3	3.2
Disungai/kebun	4	4.3
Dibakar	53	56.4
Diambil pengelola sampah	32	34.0
Daur ulang/kompos	2	2.1
Pengolahan limbah		
Tidak ada/tergenang	19	20.2
Dibuang selokan	75	79.8
Pengolahan air minum		
Air isi ulang	44	46.8
Air di rebus	39	41.5
Air kemasan	11	11.7
Anggota Keluarga Merokok		
Ya	51	54.3
Tidak	43	45.7

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa balita stunting kategori pendek sebanyak 60 balita (63.8%) dan 34 balita (36.2%) kategori sangat pendek. Mayoritas responden menggunakan jamban leher angsa dengan septitank belum dikuras lebih dari 5 tahun sebanyak 56 responden (59.6%) diikuti septitank sudah dikuras kurang dari 5 tahun sebanyak 36 (38.3%) responden, dan BABS ada 2 (2.1%) responden. Penelitian ini didominasi responden yang mengelolah sampah dengan cara dibakar 53 responden (56.4%), diambil pengelola sampah 32 responden (34.0%), dibuang kesungai 4 responden (4.3%), berserakan di sekitar rumah ada 3 responden (3.2%), dan di daur ulang atau dibuat kompos ada 2 responden (2.1%). Selain itu, ditemukan

pengelolaan limbah mayoritas air buangan mengalir langsung ke selokan sebanyak 75 responden (79.8%) dan 19 (20.2%) responden yang kondisi selokannya tergenang. Pada tabel ini juga ditemukan responden mayoritas menggunakan air isi ulang tanpa direbus sebanyak 44 responden (46.8%), lalu air minum yang direbus ada 39 responden (41.5%) selanjutnya air minum dalam kemasan ada 11 responden (11.7%). Pada penelitian ini, responden dominan terdapat anggota keluarga yang merokok sebanyak 51 responden (54.3%) sedangkan anggota keluarga tidak merokok 43 responden (45.7%).

Tabel 3.
Hubungan Jamban Keluarga dengan Kejadian Stunting

Tabel 3 menunjukkan bahwa banyaknya responden menggunakan jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat sebanyak 15 balita sangat pendek (25.9%) dan 43 balita pendek (74.1%) sedangkan jamban memenuhi syarat yang digunakan balita kategori sangat pendek ada 19 balita (52.8%) dan kategori pendek ada 17 balita (47.2%). Hasil statistik diperoleh nilai p=0.008 (<0.05) yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jamban keluarga dengan kejadian stunting.

Variable	Kejadian Stunting				Jumlah		*P value*
	Sangat Pendek		Pendek				
	f	%	f	%	f	%	
Jamban keluarga							
Tidak memenuhi syarat	15	25.9	43	74.1	58	100	0.008
Memenuhi syarat	19	52.8	17	47.2	36	100	

Tabel 4.
Hubungan Pengolahan Sampah dengan Kejadian Stunting

Tabel 4 menunjukkan pengolahan sampah pada balita stunting, mayoritas responden melakukan pengolahan sampah dengan buruk sebanyak 17 balita sangat pendek (28.3%) dan 43 balita pendek (71.7%) sedangkan balita stunting kategori sangat pendek ada 17 balita (50.0%) dan kategori pendek 17 balita (50.0%) yang telah melakukan pengolahan sampah dengan baik sehingga diperoleh nilai p=0.036. Hasil statistik diperoleh nilai p=0.036 (<0.05) yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengolahan sampah dengan kejadian stunting.

Variable	Kejadian Stunting				Jumlah		*P value*
	Sangat Pendek		Pendek				
	f	%	f	%	f	%	
Pengolahan sampah							
Buruk	17	28.3	43	71.7	60	100	0.036
Baik	17	50.0	17	50.0	34	100	

Tabel 5.
Hubungan Pengolahan Limbah dengan Kejadian Stunting

Tabel 5 menunjukkan pengolahan limbah pada balita stunting, mayoritas responden melakukan

Variable	Kejadian Stunting				Jumlah		*P value*
	Sangat Pendek		Pendek				
	f	%	f	%	f	%	
Pengolahan limbah							
Buruk	4	21.1	15	78.9	19	100	0.125
Baik	30	40.0	45	60.0	75	100	

pengolahan limbah dengan baik sebanyak 30 balita sangat pendek (40.0%) dan 45 balita pendek (60.0%) sedangkan pengolahan limbah yang buruk sebanyak 4 balita sangat pendek (21.1%) dan 15 balita pendek (78.9%). Sementara itu, pengelolaan limbah dengan baik ada 30 balita sangat pendek (40.0%) dan 45 balita pendek (60.0%). Hasil statistik diperoleh nilai p=0.125 (<0.05) memiliki arti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengolahan limbah dengan kejadian stunting.

Tabel 6.
Hubungan Pengolahan Air Minum dengan Kejadian Stunting

Tabel 6 menunjukkan pengolahan air minum pada balita stunting, mayoritas responden sudah

Variable	Kejadian Stunting				Jumlah		*P value*
	Sangat Pendek		Pendek				
	f	%	f	%	f	%	
Pengolahan air minum							
Buruk	24	54.5	20	45.5	44	100	0.001
Baik	10	20.0	40	80.0	50	100	

melakukan pengolahan air minum dengan baik sebanyak 10 balita sangat pendek (20.0%) dan pendek 40 balita (80.0%) sedangkan pengolahan minum yang buruk kategori sangat pendek 24 balita (54.5%) dan pendek sebanyak 20 balita (45.5%). Hasil statistik diperoleh nilai p=0.001 (<0.05) memiliki arti bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengolahan air minum dengan kejadian stunting.

Tabel 7.
Hubungan Anggota Merokok dengan Kejadian Stunting

Tabel 7 menunjukkan anggota keluarga yang merokok pada balita stunting kategori sangat pendek ada 25 balita (49.0) dan pendek 26 balita (51.0%) sedangkan anggota keluarga yang

Variable	Kejadian Stunting				Jumlah		*P value*
	Sangat Pendek		Pendek				
	f	%	f	%	f	%	
Anggota keluarga merokok							
Ya	25	49.0	26	51.0	51	100	0.005
Tidak	9	20.9	34	79.1	43	100	

tidak merokok pada balita stunting kategori sangat pendek 9 balita (20.9%) dan kategori pendek 34 balita (79.1%). Penelitian ini menemukan adanya korelasi yang signifikan *p value*= 0.005 (<0.05) antara anggota keluarga merokok dengan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

Hubungan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis statistik mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara jamban keluarga terhadap kejadian stunting, dengan diperoleh nilai p=0.008. Sejalan dengan temuan penelitian dari (Zahrawani et al., 2022) memperoleh hasil *p-value*=0.000 (p<0.05). Dikuatkan dengan studi yang telah dilakukan di Bangladesh juga menunjukkan korelasi antara jenis WC dan risiko stunting. Kurangnya akses terhadap jamban sehat dan kondisi toilet yang tidak higienis signifikan memiliki korelasi dengan tingginya kejadian anak stunting (Mistry et al., 2019). Berdasarkan Permenkes No 2 Tahun 2023, jamban yang memenuhi syarat adalah jamban bentuk leher angsa, memiliki jarak >10 meter dengan sumber air, tersedia air mengalir, bersih, dan disedot setidaknya sekali dalam 5 tahun terakhir. Kondisi dilapangan menggambarkan bahwa 56 responden (59.6%) memiliki jamban dengan septitanknya belum pernah disedot >5 tahun atau bahkan 10 tahun, dan 2 responden (2.1%) yang air tinjanya dibuang ke sungai. Jamban yang tidak layak dapat menimbulkan dampak kesehatan dan ekologi terkait pencemaran mikrobiologi dan kandungan kimia di dalam air bersih (Edwards et al., 2016). Penggunaan jamban yang tidak layak dapat menjadi penyebab penyebaran penyakit, seperti diare pada anak. Diare yang terus menerus pada sistem pencernaan yang dapat menghambat penyerapan nutrisi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan, sehingga meningkatkan risiko stunting (Krisnana, 2020).

Hubungan Pengolahan Sampah Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan analisis statistik mengindikasikan hubungan yang signifikan antara pengolahan sampah dengan kejadian stunting, dengan diperoleh nilai p=0.036 yang berarti lebih kecil dari *p value* 0.05. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya (Junanda et al., 2022) yang menemukan adanya korelasi yang kuat p=0.000 (<0.05) antara kemungkinan terjadinya stunting pada balita dan pengelolaan sampah rumah tangga. Temuan di lapangan juga menunjukkan ada 53 responden (56.4%) mengelola sampah dengan dibakar, 4 responden (4.3%) membuang sampah ke sungai, dan 3 (3.2%) responden dengan sampah berserakan. Sampah yang dibakar dapat menghasilkan polutan udara seperti karbon monoksida, hidrokarbon, dan partikulat halus yang menyebabkan penyakit pernafasan dan gangguan kesehatan lainnya sehingga memengaruhi kesehatan ibu hamil dan anak, yang dapat meningkatkan risiko stunting (Sudaryanto et al., 2022). Lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya menjadi tempat vektor penyakit berkembang biak seperti tikus, kecoa, nyamuk, dan lalat yang berperan dalam penyebaran berbagai penyakit. Pengelolaan sampah yang tidak baik dapat meningkatkan risiko anak terpapar infeksi dan parasit, yang pada akhirnya dapat berdampak buruk pada status gizi mereka (Bogale et al., 2018).

Hubungan Pengolahan Limbah Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan analisis statistik mengindikasikan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengolahan limbah dengan kejadian stunting, dengan diperoleh nilai p=0.125. Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan temuan penelitian (Anas et al., 2022) menggunakan uji *chi-square* menunjukkan sistem *drainase* limbah tidak ada hubungan dengan terjadinya stunting (*p value*=0.218). Hal ini berbeda dengan temuan penelitian (Hasmia, 2021) yang memperlihatkan hasil statistik dengan p=0.023 (<0.05) yang artinya memiliki keterkaitan sistem *drainase* limbah dengan terjadinya stunting. Pembuangan air limbah yang terbuka dapat mencemari tanah dan memicu timbulnya penyakit, seperti diare dan bau yang tidak sedap. Saluran pembuangan yang terbuka dan aliran air yang tersumbat dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit. Vektor tersebut menjadi perantara dalam mencemari makanan dan minuman yang dikonsumsi manusia dan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terhambat (Basyariyah et al., 2022). Dalam penelitian ini, pengelolaan limbah tidak

menunjukkan keterkaitan dengan kejadian stunting karena temuan di lapangan menunjukkan bahwa 75 (79.8%) responden memiliki fasilitas pembuangan air limbah yang memadai, seperti adanya selokan atau pipa yang berfungsi mengalirkan air buangan atau air limbah langsung dari sumbernya sehingga tidak menimbulkan genangan di sekitar rumah.

Hubungan Pengolahan Air Minum Dengan Kejadian Stunting

Hasil statistik diperoleh nilai p=0.001 (<0.05) memiliki arti bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengolahan air minum dengan kejadian stunting. Temuan dari penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Wardita et al., 2023) membuktikan bahwa adanya keterkaitan antara pengolahan air minum dengan terjadinya stunting dengan p=0.038. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa 44 responden (46.8%) mengonsumsi air minum isi ulang dan tidak dilakukan pengolahan/perebusan air minum sehingga air isi ulang langsung dikonsumsi. Meskipun air minum yang digunakan berasal dari air isi ulang, proses perebusan harus tetap perlu dilakukan. Hal ini karena air tersebut mungkin masih mengandung bakteri berbahaya seperti *Coliform* dan *E. coli* yang tidak memenuhi standar. Faktor-faktor ini dipengaruhi oleh kebersihan serta sanitasi mesin atau alat pencucian galon, kondisi kebersihan galon, cara menyimpan air isi ulang, dan lamanya penyimpanan air minum di dalam galon dapat meningkatkan kemungkinan pertumbuhan bakteri (Wardita et al., 2023). Air minum yang tercemar bakteri atau mikroorganisme patogen yang berbahaya berpotensi menyebabkan berbagai jenis penyakit. Pada balita akan sering mengalami sakit, sehingga dapat menurunkan asupan nutrisi yang optimal dan meningkatkan risiko terjadinya stunting (Olo et al., 2021).

Hubungan Anggota Keluarga Merokok Dengan Kejadian Stunting

Penelitian ini menemukan adanya korelasi yang signifikan *p value*= 0.005 (<0.05) antara anggota keluarga merokok dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan temuan dari penelitian (Sari & Resiyanthi, 2020) menggunakan uji *rank spearman* bahwa menunjukkan ada hubungan perilaku merokok orangtua dengan terjadinya stunting, dengan p=0.011. Hasil dari studi yang dilakukan oleh (Astuti et al., 2020) mengungkapkan adanya keterkaitan antara durasi terpapar asap rokok dan terjadinya stunting. Anak balita mempunyai risiko 10.32 kali lebih besar mengalami stunting jika terpapar asap rokok lebih dari 3 jam/hari. Kebiasaan merokok dalam keluarga tidak hanya merugikan kesehatan perokok, tetapi juga berisiko bagi orang di sekelilingnya. Kandungan nikotin dalam rokok dapat memberikan efek negatif terhadap kesehatan ibu hamil dan bayi dalam kandungan, karena menyebabkan pembuluh darah plasenta menjadi sempit dan terhambatnya pasokan nutrisi dan oksigen untuk bayi di kandungan. Hal ini berdampak pada berat badan lahir rendah, pertumbuhan organ, dan kelainan fungsi organ (Achadi et al., 2020). Kebiasaan merokok dalam keluarga terutama ayah dapat memengaruhi pengeluaran rumah tangga, sehingga pemenuhan kebutuhan gizi anak menjadi kurang optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara jamban keluarga (p=0.008), pengolahan sampah (p=0.036), pengolahan air minum (p=0.001), dan anggota keluarga merokok (p=0.005) dengan kejadian stunting balita sedangkan pengolahan limbah (p=0.125) tidak ada hubungan signifikan dengan kejadian stunting balita. Kondisi lingkungan yang tidak sehat berkontribusi dalam meningkatkan kemungkinan terjadi infeksi dan gangguan kesehatan lainnya yang dapat memperburuk status gizi balita. Upaya perbaikan sanitasi melalui penyediaan air bersih, pengolahan air minum, pengolahan sampah, pengelolaan limbah yang baik, dan edukasi masyarakat tentang kebersihan dapat menjadi langkah efektif untuk menurunkan prevalensi stunting di desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Achadi, E. L., Achadi, A., & Aninditha, T. (2020). Pencegahan stunting, pentingnya peran 1000 Hari Pertama Kehidupan. In RajaGrafindo Persada. https://rajagrafindo.co.id/produk/penceg ahan-stunting-pentingnya-peran-1000- hari-pertama-kehidupan-endang-l-achadi/

Anas, A. S., Ikhtiar, M., & Gobel, F. A. (2022). Journal Of Muslim Community Health (JMCH) Hubungan Faktor Lingkungan dan Kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep. 3(3), 1–12.

Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 28(4), 247–256. https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472

Astuti, D. D., Handayani, T. W., & Astuti, D. P. (2020). Cigarette smoke exposure and increased risks of stunting among underfive children. Clinical Epidemiology and Global Health, 8(3), 943–948. https://doi.org/10.1016/j.cegh.2020.02.0 29

Basyariyah, Q., Diyanah, K. C., & Pawitra, A. S. (2022). Hubungan ketersediaan sanitasi dasar terhadap status gizi baduta di Desa Pelem, Bojonegoro. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 21(1), 18–26.

BKKBN. (2024). BKKBN: Penurunan stunting 2023 belum menggembirakan, di bawah target. Antara. https://www.antaranews.com/berita/4042386/bkkbn-penurunan-stunting-2023-belum-menggembirakan-di-bawah-target

Bogale, T. Y., Bala, E. T., Tadesse, M., & Asamoah, B. O. (2018). Prevalence and associated factors for stunting among 6–12 years old school age children from rural community of Humbo district, Southern Ethiopia. BMC public health, 18, 1–8.

Edwards, E. C., Thomas Harter, Graham E. Fogg, Barbara Washburn, & Hamad Hamad. (2016). Assessing the effectiveness of drywells as tools for stormwater management and aquifer recharge and their groundwater contamination potential. Journal of Hydrology, 539, 539–553.

Hasmia, S. A. U. W. (2021). Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kurma. Peqguruang: Conference Series, 3(2).

Junanda, S. D., Yuliawati, R., Pramaningsih, V., Putra, R., & Timur, K. (2022). Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Sanitasi Total Berbasis Masyarakt Pilar 4 Dengan Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Wonorejo. 15(2), 199–205. https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.19824

Kemenko PMK. (2023). Kemenko PMK Usulkan Tambahan 5 Provinsi Prioritas Penanganan Stunting. https://www.wapresri.go.id/kemenko-pmk-usulkan-tambahan-5-provinsi-prioritas-penanganan-stunting/

Khusuma, A. I. H., Yudhastuti, R., & Nata, J. H. (2023). penyuluhan stunting dan kegiatan posyandu sebagai upaya peningkatan kewaspadaan ibu terhadap bahaya gizi buruk. jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri), 7(3), 2849. https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14866

Krisnana, I. (2020). Dampak Penggunaan Jamban Tidak Sehat terhadap Kesehatan Anak. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 15(2), 45–52.

Mardiah, A., Farisni, T. N., Kiswanto, Darmawan, & Ernawati. (2024). Relevansi Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bakal Buah Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. Jurnal Kesehatan Tambusai, 5(2), 3855–3866.

https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/28849/20568

Mistry, S. K., Hossain, M. B., Fouzia Khanam, Fahmida Akter, Mahmood Parvez, Yunus, F. M., Afsana, K., & Rahman, M. (2019). Individual-, maternal- and household-level factors associated with stunting among children aged 0–23 months in Bangladesh. Public health nutrition, 22(1), 85–94.

Nusantri Rusdi, P. H. (2021). Hubungan Pemberian Nutrisi Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. Human Care Journal, 6(3), 731. https://doi.org/10.32883/hcj.v6i3.1433

Olo, A., Mediani, H. S., & Rakhmawati, W. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1113–1126.

Putri, M. N., & Ashshidiqy, K. H. (2023). Polokarto Jadi Kecamatan dengan Angka Stunting Tertinggi di Sukoharjo. https://solopos.espos.id/polokarto-jadi-kecamatan-dengan-angka-stunting-tertinggi-di-sukoharjo-1614360-1614360

Sari, N. A. M. E., & Resiyanthi, N. K. A. (2020). Kejadian Stunting Berkaitan Dengan Perilaku Merokok Orang Tua. Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, 3(2), 24–30. http://dx.doi.org/10.26594/jika.1.2.2020.

Sudaryanto, S., Prasetyawati, N. D., & Sinaga, E. (2022). Sosialisasi Dampak Polusi Udara Terhadap Gangguan Kesehatan Kenyamanan Dan Lingkungan. Midiwifery Science Session, 1(1), 8–17.

Sulistiani, A. D., Linda Riski Sefrina, & Milliyantri Elvandari. (2024). Tingkat Pendidikan Orang Tua, Pola Pengasuhan Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita. Media Gizi Pangan, 31(2), 147–154.

Tasnim, T., Gouranga Dasvarma, & Lillian Mwanri. (2017). Housingconditions contribute to underweight inchildren: An example from rural villages insoutheast Sulawesi, Indonesia. J Prev MedPublic Heal, 50(5), 328–335.

Wardita, Y., Laylatul Hasanah, & Rasyidah. (2023). Hubungan Sumber dan Pengolahan Air Minum terhadap Kejadian Stunting pada Balita. Gorontalo Journal of Public Health, 6(2), 99–106.

WHO. (2022). World health statistics, 2022: Monitoring health for the SDGs.

Zahrawani, T. F., Nurhayati, E., & Fadillah, Y. (2022). Hubungan Kondisi Jamban Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas CicalengkaTahun 2020. Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains, 4(1), 1–5. https://doi.org/10.29313/jiks.v4i1.7770